



BAB II TINJAUAN PUTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti mencoba untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya dan melihat keterikatan antar penelitian. Berikut adalah daftar penelitian terdahulu mengenai dampak adanya kawasan industri :

Tabel 1 2 Data Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis / Tahun	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
“Mendiskusikan Kembali <i>Trickle Down Effect</i> Sebagai Sebuah Formula Pembangunan Era Modern”	Arif Wafidhi, Pajar Hatma Indra Jaya/2024	Kualitatif deskriptif dan kepustakaan	Hasil yang didapat adalah bahwa teori <i>trickle down effect</i> masih diaplikasikan untuk pembangunan di era modern. Konsep yang digunakan adalah fokus pada satu pusat pertumbuhan, invisible hand, peniruan, menghasilkan <i>trickle down effect</i> , dan pajak. (Wafidhi & Jaya, 2024)	Persamaan : 1. sama – sama menggunakan metode kualitatif 2. Sama-sama membahas konsep <i>trickle down effect</i> dalam pembangunan ekonomi wilayah Perbedaan ; 1. Penelitian ini fokus pada pembangunan infrastruktur kota dan sektor informal, bukan UMKM sekitar industri.
“Dampak Industrialisasi Dalam Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Lokal Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”	Moh. Afif Mazatus Sholihin / 2020	Kulitatif (pendekatan lapangan)	Dampak industrialisasi dalam pertumbuhan ekonomi meningkat cukup signifikan. jika melihat data dengan tahun yang sama, peningkatannya berjalan pelan tapi berkelanjutan, yang memberikan kontribusi kepada masyarakat Paciran. Pendapatan Perkapita masyarakat Paciran setiap tahun meningkat. (Sholikhin, 2020)	Persamaan : 1. sama – sama menggunakan metode kualitatif 2. sama –sama meneliti mengenai dampak industrialis Perbedaan : 1. objek dan fokus penelitian 2. variabel yang diteliti
“Dampak Kawasan Industri Terpadu Batang	Dina Wulandari/ 2016	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini, Perubahan sosial ekonomi tersebut digambarkan	Persamaan : 1. metode penelitian 2. Sama-sama membahas

terhadap Ekonomi Kreatif Masyarakat”			melalui interaksi sosial, kesehatan, kependudukan, pendidikan, kesejahteraan, mata pencaharian, pendapatan, nilai ekonomi lahan. Kehadiran industri mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di desa sekitar kawasan industri, namun tidak merata. (Wulandari, 2016)	pengaruh industri terhadap aktivitas ekonomi masyarakat lokal Perbedaan : 1. Fokus pada subsektor ekonomi kreatif dan dampak sosial, bukan UMKM secara umum.
“Transformasi Sosial di Pedesaan: Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal”	Syamsul Wathoni / 2023	Kualitatif Deskriptif	Terjadi pergeseran signifikan dalam struktur ekonomi dan gaya hidup masyarakat lokal. Gelombang industrialisasi memicu dinamika baru. Meskipun membawa kemajuan ekonomi dan peningkatan pendidikan, dampak negatif seperti ketidaksetujuan sosial dan kesenjangan antar sektor muncul. (Wathoni, 2023)	Persamaan : 1. metode peneitian kualitatif 2. mengkaji bagaimana kehadiran industri mengubah struktur ekonomi dan gaya hidup masyarakat Perbedaan : 1. luas lokasi penelitian 2. cakupan teori yang dibahas
“Dampak Ekonomi Dan Lingkungan Pembangunan Kawasan Industri Kabupaten Brebes”	Pritty Aulia Mei Prasasti, Hardian Wahyu Widiyanto / 2024	Kualitatif	Dapak ekonomi yang ditunjukkan karena pembangunan kawasan industri adalah terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya sektor investasi dalam maupun luar negeri, serta meningkatnya kreatifitas masyarakat sekitar. Tetapi ada dampak buruk pula berupa pencemaran tanah, air, dan udara. (Prasasti & Widiyanto, 2024)	Persamaan : 1. sama – sama menggunakan metode kualitatif 2. sama – sama menjelskan dampak industri terhadap ekonomi Perbedaan : 1. luas wilayah penelitian 2. objek yang diteliti
“Dampak Kawasan Industri di Desa Butuh terhadap Perekonomian dan Keinginan Berwirausaha”	Nurul Istiqomah, Dwi Prasetyani, Amina Sukma Dewi/ 2016	Kualitatif deskripsif	Kawasan industri meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran, dan mendorong semangat wirausaha. Dampak keberadaan kawasan industri di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo bisa mengurangi angka pengangguran di desa tersebut. (Istiqomah & Prasetyani, 2016)	Persamaan : 1. metode penelitian kualitatiif 2. Sama-sama meneliti efek kehadiran industri terhadap semangat berwirausaha lokal. Perbedaan : 1. Penekanan pada statistik kuantitatif dan keinginan berwirausaha, bukan dinamika UMKM dan rantai pasok.

(Sumber : Data primer 2025)



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sosiologi Industri

Sosiologi industri merupakan cabang ilmu sosiologi yang memfokuskan kajiannya pada hubungan – hubungan sosial di dalam dunia kerja dan masyarakat industri. Menurut Aang Ridwan (2019), sosiologi industri tidak hanya melihat industri sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi tatanan masyarakat secara menyeluruh. Industrialisasi menciptakan transformasi besar, mulai dari struktur sosial, sistem nilai, pola interaksi, hingga peran – peran sosial di masyarakat. Dalam masyarakat agraris tradisional, pekerjaan dan relasi sosial cenderung bersifat kolektif dan berbasis komunitas, namun ketika masyarakat mengalami industrialisasi, muncul pola kehidupan yang lebih rasional, individual, dan berbasis pada efisiensi. Ridwan menekankan bahwa industrialisasi menyebabkan pergeseran dari solidaritas mekanik (masyarakat homogen dengan nilai bersama) menjadi solidaritas organik (masyarakat heterogen dengan pembagian kerja yang kompleks). (Ridwan, 2019)

Proses ini tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga membentuk pola baru dalam hubungan kerja, organisasi produksi, serta munculnya kelas sosial seperti buruh, teknisi, manajer, dan pemilik modal. Dalam konteks hubungan kerja,



sosiologi industri mengkaji relasi antara pekerja dan manajemen, konflik dan kompromi, hingga peran lembaga formal seperti serikat buruh dan pemerintah. Perubahan sosial akibat industrialisasi bisa berdampak positif, seperti meningkatnya mobilitas sosial dan kesempatan kerja, tetapi juga membawa dampak negatif seperti alienasi, ketimpangan sosial, dan tekanan hidup di kota.

Dalam masyarakat post-industri, pergeseran lebih lanjut terjadi ke arah ekonomi berbasis informasi dan pengetahuan, di mana keterampilan, teknologi, dan pendidikan menjadi lebih dominan daripada tenaga kerja manual. Aang Ridwan menekankan bahwa tantangan utama dalam masyarakat industri dan pasca-industri adalah menjaga harmoni sosial di tengah perubahan struktur yang cepat, serta membentuk kebijakan yang mampu meminimalkan konflik antara kapital dan tenaga kerja. (Ridwan, 2019)

Dalam hal ini, sosiologi industri memainkan peran penting dalam memahami bagaimana sistem industri berdampak terhadap dinamika sosial, khususnya dalam konteks lokal seperti Kecamatan Kabuh, di mana kehadiran industri besar telah mendorong lahirnya sektor – sektor informal seperti UMKM sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap struktur sosial dan ekonomi yang baru.



2.2.2 Pengembangan Sosial

Teori pengembangan sosial merupakan pendekatan *multidisipliner* yang menekankan pentingnya integrasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial dalam pembangunan masyarakat. Teori ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada perubahan struktur sosial, peningkatan kesejahteraan, partisipasi masyarakat, dan pemerataan hasil pembangunan. Menurut Midgley (1995), pengembangan sosial adalah proses terencana yang bertujuan untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat melalui sinergi antara kebijakan sosial dan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang tidak hanya menghasilkan output ekonomi, tetapi juga mampu mengurangi kesenjangan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menciptakan keadilan sosial. (Purwowibowo, 2015)

Dalam konteks kehadiran industri di daerah seperti Kecamatan Kabuh, teori pengembangan sosial dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana pertumbuhan sektor industri membawa perubahan positif bagi masyarakat sekitar misalnya, dengan membuka lapangan kerja, mendorong munculnya UMKM, serta memperkuat modal sosial dan kapasitas lokal. Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan agar dampak yang dihasilkan benar – benar



sesuai dengan kebutuhan lokal. Pengembangan sosial menolak pendekatan *top-down* yang hanya menguntungkan kaum atas, dan sebaliknya, mendorong pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami perkembangan UMKM yang muncul sebagai respon sosial atas kehadiran industri besar: bukan semata-mata karena dorongan ekonomi, tetapi juga karena adanya kebutuhan adaptasi sosial, pencarian identitas ekonomi lokal, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerah.

Keberhasilan pengembangan sosial sangat dipengaruhi oleh kapasitas lembaga – lembaga lokal, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan jaringan sosial pelaku usaha. Dengan demikian, keberadaan UMKM bukan hanya indikator ekonomi, melainkan juga bukti adanya dinamika sosial yang aktif dalam masyarakat.

2.2.3 Teori *Trickle Down Effect*

Teori *Trickle Down Effect* pertama kali dikenal dalam konteks teori pembangunan ekonomi klasik. Todaro dan Smith menjelaskan bahwa pendekatan ini berpijak pada model pertumbuhan tahap linier, di mana pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh peningkatan investasi dan akumulasi modal diyakini



akan secara perlahan meneteskan manfaatnya kepada masyarakat luas. Dalam hal ini, kehadiran industri besar di suatu wilayah dipandang mampu menciptakan efek limpahan (*spillover effect*) terhadap pelaku ekonomi kecil, seperti UMKM, baik dalam bentuk kesempatan kerja, peningkatan permintaan barang/jasa lokal, maupun akses terhadap teknologi. (Todaro, 2015)

Konsep *trickle down effect* atau efek menetes ke bawah merupakan teori yang banyak digunakan dalam studi pembangunan ekonomi, khususnya dalam memahami bagaimana pertumbuhan ekonomi makro atau perkembangan sektor tertentu dapat memberikan dampak pada sektor atau kelompok ekonomi yang lebih kecil. Teori ini berasumsi bahwa pertumbuhan yang terjadi di pusat – pusat ekonomi atau di sektor formal seperti industri besar akan menyebar dan memberikan manfaat kepada masyarakat luas, termasuk pelaku ekonomi skala kecil seperti UMKM.

Teori perekonomian yang diusulkan oleh Albert Hirschman dan dipopulerkan oleh Presiden Amerika Serikat ke-40 Ronald Reagan, yang didukung oleh Partai Republikan. Konsep *trickle down effect* adalah ide bahwa memberikan kelonggaran kepada orang kaya atau pemilik modal akan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya akan berdampak pada masyarakat miskin dan negara. Dengan cara ini, kebijakan ekonomi seharusnya berpusat pada golongan mereka, sehingga mereka dapat



menciptakan lebih banyak peluang pekerjaan dan pendapatan.(Saputra, 2021)

Menurut David McClelland, orang – orang yang punya virus N-Ach (*need of achievement*) yang tinggi dengan motivasi berprestasi yang tinggi, akhirnya mengambil tindakan terlebih dulu dan berhasil. Keberhasilan inilah yang menggerakkan perekonomian komunitas. Keberhasilan ini akan membawa dampak permintaan tenaga kerja dan bahan baku kepada masyarakat sekitar, bahkan memunculkan toko – toko kecil atau warung makan yang menyediakan kebutuhan para karyawan. Di banyak kasus, tenaga yang telah bekerja kepada orang pertama ini ada yang dimandirikan atau keluar sendiri untuk meniru sehingga muncullah usaha – usaha sejenis dalam satu kawasan, atau dengan kata lain imitasi sosial yang secara tidak langsung akan meningkatkan ekonomi di suatu wilayah. Inilah yang disebut teori rembesan ke bawah (*trickle down effect*) oleh pihak yang lebih tinggi ke pihak yang ada dibawahnya. Tanpa digerakan akan muncul pertumbuhan secara otomatis. (Jaya, 2012)

Logika ini banyak dikembangkan dalam strategi ekonomi Orde Baru. Prinsip utamanya adalah ketika ada perusahaan yang sukses di satu wilayah maka perusahaan tersebut juga akan memberikan efek langsung atau tidak langsung dalam pengembangan satu kawasan. Misalkan munculnya pabrik secara langsung akan menyerap tenaga kerja dan secara tidak langsung



akan melahirkan usaha toko, warung makan, kos – kosan, usaha parkir yang akan menghidupkan ekonomi masyarakat sekitar. (Jaya, 2012)

Dalam konteks daerah, teori ini berkaitan erat dengan pendekatan *growth pole theory* yang dikembangkan oleh François Perroux, di mana pembangunan ekonomi dipusatkan pada satu atau beberapa titik kekuatan ekonomi (seperti kawasan industri), yang diharapkan akan menularkan efek positif kepada wilayah – wilayah sekitarnya. Perroux menyebut bahwa pusat pertumbuhan akan menciptakan *spread effect* yang memicu perkembangan sektor – sektor pendukung, termasuk usaha kecil dan menengah. (Rahmadi, 2020)

Namun, dalam penerapannya, *trickle down effect* tidak selalu terjadi secara otomatis. secara empiris manfaat tersebut tidak selalu tersebar merata tanpa campur tangan pemerintah. Oleh karena itu, peran kebijakan publik menjadi penting agar efek *trickle down* benar – benar dapat mendorong pemerataan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat bawah. Banyak studi menunjukkan bahwa keberhasilan efek menetes sangat tergantung pada struktur ekonomi lokal, kebijakan pemerintah, serta kapasitas pelaku ekonomi kecil untuk menangkap peluang yang muncul. (Todaro, 2015)



Seorang ekonom Joseph Stiglitz dalam sebuah video pendek mengkritik bahwa *trickle down effect* dalam praktik seringkali gagal karena pertumbuhan ekonomi cenderung terpusat pada kelompok elite dan tidak memberikan distribusi manfaat yang adil kepada kelompok bawah. Ia menyebut bahwa tanpa intervensi yang tepat, pertumbuhan hanya akan memperbesar kesenjangan.

2.2.4 UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan sektor ekonomi yang memainkan peran vital dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama di daerah. Keberadaan UMKM tidak hanya sebagai pelengkap kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai fondasi utama penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput. Dalam konteks Indonesia, sektor UMKM telah lama menjadi tumpuan dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM diklasifikasikan berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Usaha mikro adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan



tempat usaha) dan hasil penjualan tahunan maksimal Rp300 juta. Usaha kecil memiliki aset antara Rp50 juta hingga Rp500 juta dengan omzet tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar, sedangkan usaha menengah memiliki kekayaan bersih antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar dengan omzet antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar per tahun. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008)

Joseph Schumpeter mendefinisikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai entitas yang memiliki peran krusial dalam proses inovasi dan kewirausahaan. UMKM sering kali beroperasi dengan tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar, namun mereka juga menawarkan potensi besar untuk pertumbuhan dan perubahan ekonomi. Schumpeter menekankan bahwa UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi yang memperkenalkan ide – ide baru, teknologi, dan metode produksi yang dapat merevolusi industri. (Adi, 2010)

Dalam perspektif usaha, menurut Tri Wahyu Adi (2010) dalam bukunya *Bisnis Mikro, Kecil, dan Menengah*, karakteristik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) diklasifikasikan ke dalam empat kelompok utama berdasarkan tingkat kapasitas dan karakteristik operasional mereka. Karakteristik yang dimaksud seperti UMKM sektor informal adalah jenis usaha yang beroperasi



di luar kerangka formal dan peraturan yang ketat, UMKM Mikro adalah kategori usaha yang didominasi oleh pengrajin dengan keterampilan tangan namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usaha mereka lebih lanjut, Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang menunjukkan kemampuan berwirausaha secara aktif dan proaktif dalam mengembangkan usahanya, dan *Fast Moving Enterprise*. (Adi, 2010)

Namun demikian, perkembangan UMKM tidak lepas dari berbagai tantangan. Menurut Varadina (2024), masalah modular adalah salah satu masalah utama yang dihadapi UMKM. Jika usaha kecil dan menengah (UMKM) tidak memiliki akses ke fasilitas kredit yang tepat, hal ini akan menjadi masalah. Selain itu, UMKM memiliki pasar yang kompetitif. Ini sebaiknya dilakukan bersama dengan perusahaan besar atau UMKM yang memiliki skala harian dan operasional yang lebih besar. UMKM rentan terhadap tekanan karena sumber daya mereka dan kemampuan operasional mereka. persaingan di pasar domestik dan internasional. Selain itu, perubahan preferensi konsumen juga merupakan faktor penting bagi UMKM. Untuk tetap relevan di pasar, UMKM harus lebih inovatif, mengubah produk atau layanan mereka, atau mengubah strategi pemasaran mereka. Secara keseluruhan, masalah ini menunjukkan betapa rumitnya lingkungan operasional UMKM. (Varadina, 2024)



2.2.5 Industri dan Industrialisasi

Industri merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, serta mendorong modernisasi masyarakat. Dalam konteks pembangunan wilayah, kehadiran industri tidak hanya dilihat dari sisi produksinya, tetapi juga dari efek ekonomi yang ditimbulkannya terhadap lingkungan sekitar, termasuk UMKM.

Menurut BPS Indonesia, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi melalui proses produksi yang sistematis. Industri dapat dikategorikan berdasarkan skala usahanya, yaitu industri besar, industri menengah, industri kecil, dan industri rumah tangga. Skala ini menentukan seberapa besar kemampuan industri dalam memberikan kontribusi terhadap ekonomi nasional maupun lokal. (BPS Indonesia, 2023)

Industrialisasi bukan hanya perubahan ekonomi, hal ini juga merupakan bagian penting dari modernisasi yang lebih luas, dan memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial di dalam masyarakat. Hal ini juga mendorong timbulnya peluang bagi masyarakat. Karena banyak orang memilih untuk memanfaatkan peluang yang semakin besar dari kompleks industri yang



berkembang pesat, dampak pertanian tradisional sangat beragam. Didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi, kompleks industri ini mengalami ekspansi besar – besaran, yang mendorong munculnya birokrasi ekonomi yang ekspansif. (Wathoni, 2023)

Peran industri dalam pembangunan daerah tidak hanya terbatas pada penciptaan output dan lapangan kerja langsung, tetapi juga berdampak terhadap lingkungan usaha di sekitarnya. Konsentrasi kegiatan industri dalam suatu wilayah dapat menimbulkan manfaat eksternal bagi pelaku ekonomi lain di sekitarnya, seperti meningkatnya permintaan bahan baku, jasa logistik, akomodasi, makanan, hingga jasa keuangan. Dalam konteks ini, kehadiran industri dapat menjadi pemicu tumbuhnya UMKM di wilayah sekitar, baik secara langsung melalui kemitraan, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan daya beli masyarakat dan pembukaan pasar baru.

Di sisi lain, industri juga dapat menimbulkan tekanan terhadap UMKM lokal. Industri berskala besar yang masuk ke daerah seringkali membawa teknologi dan modal yang lebih besar, sehingga menciptakan persaingan yang tidak seimbang. Hal ini dapat menggeser UMKM lokal ke posisi yang lebih marginal, terutama jika tidak ada dukungan dari pemerintah daerah untuk mendorong kolaborasi atau perlindungan terhadap usaha lokal.



2.2.6 Teori Pengembangan Ekonomi Lokal

Pertumbuhan ekonomi lokal merupakan bagian integral dari proses pembangunan wilayah yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya penguatan potensi ekonomi suatu daerah melalui pemberdayaan aktor lokal, pengelolaan sumber daya lokal, serta penciptaan iklim usaha yang mendukung munculnya aktivitas produktif. Dalam konteks ini, kehadiran industri seringkali dipandang sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya ketika mampu mendorong aktivitas ekonomi masyarakat sekitar seperti UMKM.

Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Selain itu, menurut Munir (2007), pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan – kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk – produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan



pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal. (Wahed, 2016)

Menurut Blakely dalam (Supriyadi, 2007) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu; perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha, perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan, keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran, keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Menurut Kitson (2004), terdapat lima faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), yaitu; 1) Modal sosial (*social capital*), yaitu jaringan hubungan, kepercayaan, dan kerja sama dalam masyarakat, 2) Pendidikan dan keterampilan (*education and skills*), yang mencakup tingkat pendidikan formal maupun kemampuan praktis yang dimiliki oleh tenaga kerja, 3) Pasar tenaga kerja (*labour market*), yakni kondisi dan dinamika ketersediaan serta permintaan terhadap tenaga kerja, 4) Karakter sosial (*social character*), yaitu nilai, norma, dan budaya kerja yang berkembang dalam suatu komunitas, dan 5) Kebijakan pembangunan ekonomi (*economic development policy*), yakni strategi dan peraturan yang dibuat



pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. (Sinaga, 2017)

Dalam teori *endogenous growth*, sebagaimana dijelaskan oleh Romer (1986), pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika internal suatu wilayah seperti adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui proses akumulasi ilmu pengetahuan, adanya penciptaan ide – ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dan mekanisme luapan pengetahuan (*knowledge spillover*), dan produksi barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas. (Murti, 2018)

Kehadiran industri di suatu daerah dapat berfungsi sebagai pemantik pertumbuhan ekonomi lokal apabila mampu mendorong aktifitas ekonomi di sekitarnya. Tentu saja dengan kemampuan masyarakat sekitar dalam membaca peluang. Hubungan antara industri dan ekonomi lokal dapat bersifat *complementary*, yaitu ketika industri besar membutuhkan dukungan dari sektor informal atau UMKM dalam rantai pasoknya. Dalam kondisi tersebut, terjadi peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa lokal yang memperkuat kapasitas produksi lokal.

Namun demikian, tidak semua kehadiran industri otomatis menciptakan pertumbuhan lokal. Jika tidak disertai dengan strategi



keterkaitan yang jelas, seperti kemitraan industri UMKM, *transfer* teknologi, dan penguatan kapasitas lokal, maka potensi pertumbuhan akan terpusat pada korporasi besar dan tidak menyebar ke masyarakat.

2.2.7 Hubungan *Trickle Down Effect* dengan Ekonomi Lokal

Konsep *trickle down effect* merupakan teori dalam ekonomi pembangunan yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tingkat atas seperti sektor industri besar atau investasi skala besar dapat menetes ke bawah dan memberikan dampak positif bagi lapisan masyarakat yang lebih luas, khususnya pada pelaku ekonomi kecil dan lokal. Dalam konteks ini, keberadaan industri besar tidak hanya berperan sebagai penghasil produk dan pendapatan makro, tetapi juga sebagai pemicu munculnya aktivitas ekonomi pendukung yang mengikutsertakan masyarakat sekitar.

Trickle Down Effect menjelaskan suatu kondisi di mana pertumbuhan ekonomi yang terpusat di sektor formal dan berskala besar akan memberikan manfaat secara tidak langsung bagi kelompok ekonomi lemah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan permintaan jasa dan produk lokal, serta tumbuhnya usaha pendukung di sekitar pusat pertumbuhan. Dengan demikian, terjadi proses penetesan manfaat ekonomi dari atas ke bawah.



Dengann kata lain fenoomena *trickle down effect* ini akan mempengaruhi ekonomi lokal.

Lebih lanjut, menurut (Sukirno, 2012) dalam bukunya *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, dampak industri terhadap ekonomi lokal dapat dilihat dari peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, seperti bertambahnya jumlah warung makan, kos – kosan, jasa transportasi, hingga UMKM berbasis rumah tangga. Fenomena ini mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi besar memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara tidak langsung.

Dalam konteks lokal seperti Kecamatan Kabuh, kehadiran industri dapat memunculkan peluang baru bagi masyarakat, terutama dalam bentuk usaha mikro dan kecil yang melayani kebutuhan pekerja industri atau menjadi bagian dari rantai pasok perusahaan besar. Misalnya, munculnya usaha katering, *laundry*, hingga toko kelontong sebagai respons atas meningkatnya mobilitas ekonomi yang ditimbulkan oleh industri.

Namun demikian, efektivitas *trickle down effect* sangat bergantung pada sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam proses ekonomi tersebut. Jika tidak dikelola secara inklusif, maka pertumbuhan industri bisa bersifat eksklusif dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu,



penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang muncul akibat kehadiran industri.

2.3 Kerangka Pemikiran

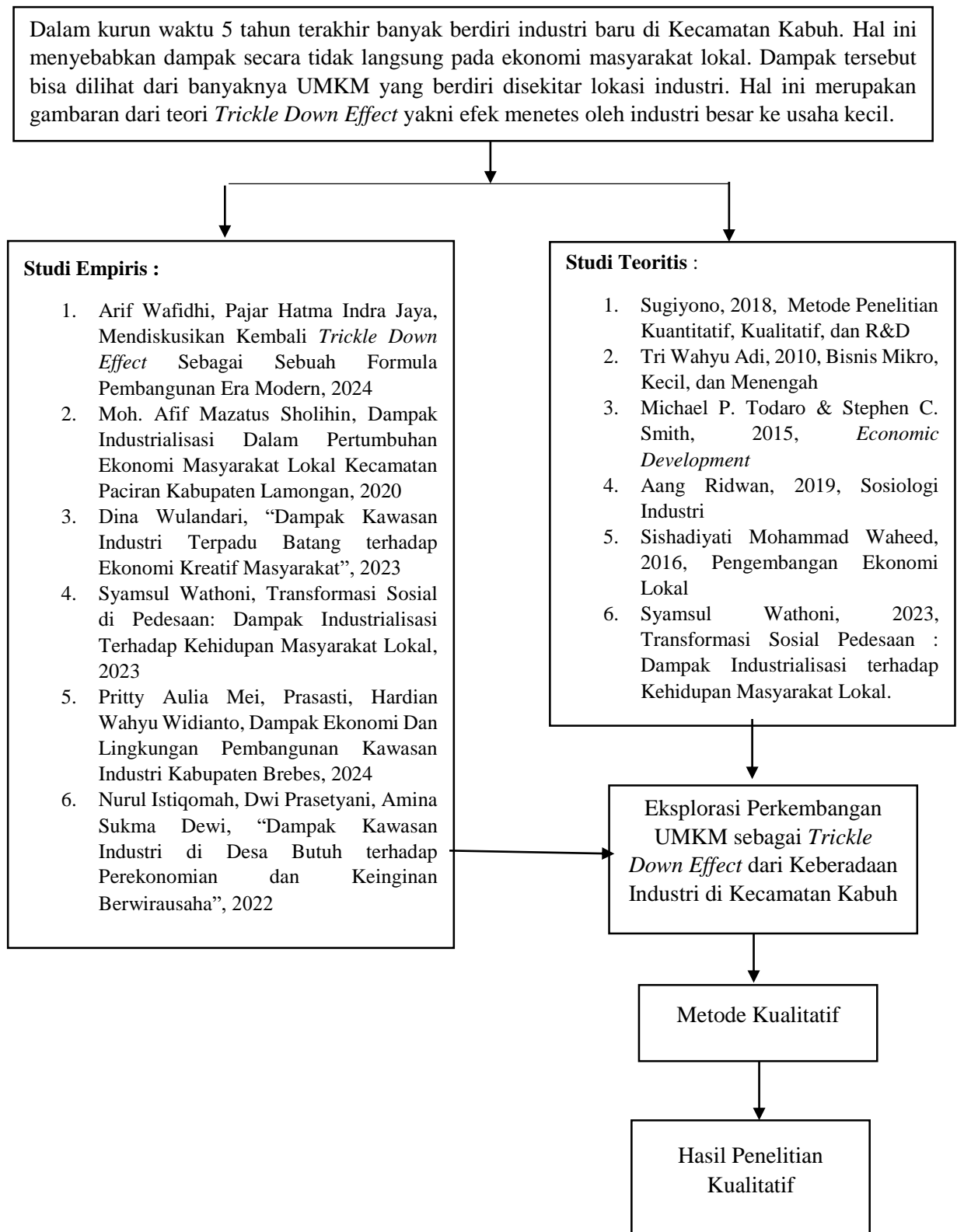
Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang menjelaskan alur logis dari hubungan antara variabel – variabel atau fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kehadiran industri di Kecamatan Kabuh berdampak terhadap perkembangan UMKM lokal. Dengan demikian, alur penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara; Kehadiran Industri sebagai pemicu ekonomi wilayah, *Trickle Down Effect* sebagai mekanisme dampak tidak langsung, dan perkembangan UMKM Lokal sebagai bentuk nyata dampak terhadap ekonomi masyarakat. Dapat pula digambarkan seperti bagan di bawah ini :



Gambar 2 1 Alur Konsep Penelitian



Bagan Kerangka Penelitian



Tabel 2 1 Kerangka Pemikiran

